



Desain Model Sertifikasi Profesi Teknik Kapal untuk Dosen dengan Rekognisi Pembelajaran Lampau *The Design of Marine Engineering Profession Certification Model for Lecturer based on Recognition of Prior Learning*

Antoni Arif Priadi ^{*1)}, Eko Nugroho ²⁾, Heri Sularno ³⁾

¹⁾Dosen pada Program Studi D-IV Nautika Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta, Indonesia

²⁾Dosen pada Program Studi D-IV Teknik Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, Indonesia

³⁾Dosen pada Program Studi D-III Teknik Politeknik Pelayaran Surabaya, Indonesia

Diterima: 18 Mar-19, diperiksa 28 mar-19, disetujui 02 Juni-19

Abstrak

Ahli Teknik Kapal merupakan profesional yang memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman tertinggi dalam operasi permesinan kapal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, analisis, dan evaluasi. Melalui Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) membuka peluang bagi para profesional seperti Ahli Teknik Kapal untuk setara dengan jenjang kualifikasi dosen tertentu yang sesuai standard KKNI berdasarkan rekognisi pembelajaran lampau (RPL), untuk dapat menyumbangkan pengetahuan dan pengalamannya guna menyelesaikan permasalahan kebutuhan dosen pada perguruan tinggi vokasi pelayaran. Penelitian deskripsi ini disajikan untuk menganalisis penyetaraan Ahli Teknik Kapal khususnya Ahli Teknik Tingkat II (ATT-II) ke dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia melalui studi pustaka dan *Content Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahli Teknik Kapal khususnya ATT-II dapat disetarakan dengan jenjang 8 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia melalui instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Ahli Teknik Kapal, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Rekognisi Pembelajaran Lampau

Abstract

Marine Engineers are professionals who have the highest level of knowledge and experience in ship machining operations from planning, implementation, management, analysis, and evaluation. Through the Indonesian National Qualification Framework (INQF) it opens opportunities for professionals such as Ship Engineering Experts to be equal to certain lecturer qualification levels according to KKNI standards based on Recognition Prior Learning (RPL), to be able to contribute their knowledge and experience to solve the problem of the needs of lecturers at at Marine vocations institutions. This descriptive research is presented to analyze the equalization of Marine engineers especially Marine engineer class – II (MEC-II) into the Indonesian Qualification Framework through literature study and content analysis. The results showed that the MEC-II can be equated with a Master degree qualification that has a level of 8 KKNI through assessment instruments compiled in the study.

Keywords: Marine Engineer, Indonesian Qualification Framework, Recognition Prior Learning

1. Latar Belakang

Secara umum, pembelajaran dapat terjadi dalam banyak konteks misalnya dalam pekerjaan, kegiatan sosial, kegiatan komunitas atau olahraga, atau belajar melalui pengalaman hidup. Banyak hal dari pembelajaran informal atau non-formal memiliki relevansi dengan hasil pembelajaran atau kompetensi dari pendidikan formal. Hal ini merujuk kepada tujuan akhir dari pembelajaran yaitu membangun kemampuan seseorang untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat. Namun terdapat keragaman kompetensi yang dimiliki setiap orang biasanya cukup heterogen dan cara untuk mencapai kompetensi tersebut juga sangat bervariasi. Oleh karena itu, permasalahan dapat terjadi ketika masyarakat mempertanyakan tentang apa latar belakang pendidikan Anda dan bukan pertanyaan tentang apa kompetensi. Hal ini menjadi masalah bagi seseorang yang memiliki kompetensi tinggi pada level tertentu tanpa

* Corresponding author. Tel: +62 812 2853 257
E-mail: antoni_arif@dephub.go.id

memiliki latar belakang pendidikan formal. Kompetensi mereka sebenarnya memiliki nilai tinggi bagi masyarakat tetapi penghargaan atas kompetensi mereka agak diabaikan oleh masyarakat. Hal ini juga menjadi salah satu permasalahan bagi pendidikan tinggi vokasi pelayaran di Indonesia, yang mengharuskan dosen memiliki setidaknya latar belakang pendidikan pasca sarjana pada tingkat magister. Dosen merupakan pendidik dan ilmuwan profesional dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Pasal 1. Dalam hal ini dosen harus memiliki kualifikasi akademik minimum yaitu lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana dan lulusan doktor untuk program pascasarjana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Pasal 46.

Sebagai pendidikan tinggi pelayaran, dalam proses pembelajarannya, komposisi pembelajaran praktek lebih besar daripada pembelajaran teori. Oleh karena itu, dosen yang tepat pada pendidikan tinggi vokasi pelayaran adalah para profesional yang memiliki latar belakang pengalaman dan kompetensi yang sesuai. Dalam masyarakat, terutama untuk pendidikan tinggi vokasi pelayaran program studi teknika, secara internasional mengakui Ahli Teknika Kapal yang memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang teknik permesinan kapal namun dimungkinkan tidak memiliki latar belakang pendidikan magister. Oleh karena itu, cara untuk mengenali profesionalitas mereka ke dalam sistem pendidikan tinggi merupakan tantangan bagi masyarakat khususnya di bidang pelayaran. Beberapa pemikiran tentang pengakuan terkait dengan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) cukup penting untuk dikembangkan pada bidang ini.

RPL adalah salah satu metode yang berkontribusi untuk pembaruan kualifikasi dan kurikulum dengan mengenali pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki di tempat kerja dan masyarakat dan tidak di dalam konteks kelembagaan formal. Beberapa faktor memiliki kontribusi terhadap kebutuhan RPL diantaranya realitas terhadap paska pendidikan dan pelatihan wajib, kewajiban dalam pengembangan profesional berkelanjutan karena adanya perubahan teknologi, pengembangan ekonomi, pengetahuan dan masyarakat, globalisasi atau berkembangnya pasar, dan mobilitas tenaga kerja yang tinggi (Organisation for Economic Co-operation and Development, 1998; Organisation for Economic Co-operation and Development, 2001; Aungles, Karmel dan Wu, 2000).

Lebih lanjut, faktor-faktor tersebut juga memberi tekanan pada pemerintah untuk memfasilitasi dan memastikan individu memperoleh keterampilan dan atribut yang dianggap perlu guna memastikan bahwa mereka akan dipekerjakan (Mounier, 2001). Situasi ini juga terkait dengan pergeseran praktik pelatihan berbasis kompetensi dalam sistem pendidikan dan pelatihan vokasi di banyak negara Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang mencari peluang kerja bagi lulusannya dan atribut yang terkait dengan fleksibilitas lulusannya (Department of Education Science and Training, 2002).

Penelitian ini bertujuan membangun penilaian instrumen yang memungkinkan guna mengenali pembelajaran lampau Ahli Teknika Kapal untuk disetarakan pada tingkat yang sama dengan lulusan magister. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan content analysis berdasarkan literatur referensi. Content analysis adalah metode penelitian yang diterapkan guna membuat inferensi selanjutnya yang absah dengan menafsirkan dan mengkode materi tekstual. Dengan mengevaluasi tekstual secara sistematis pada laporan dokumen, data kualitatif tersebut dapat dikonversi menjadi data kuantitatif. (University Georgia, 2012).

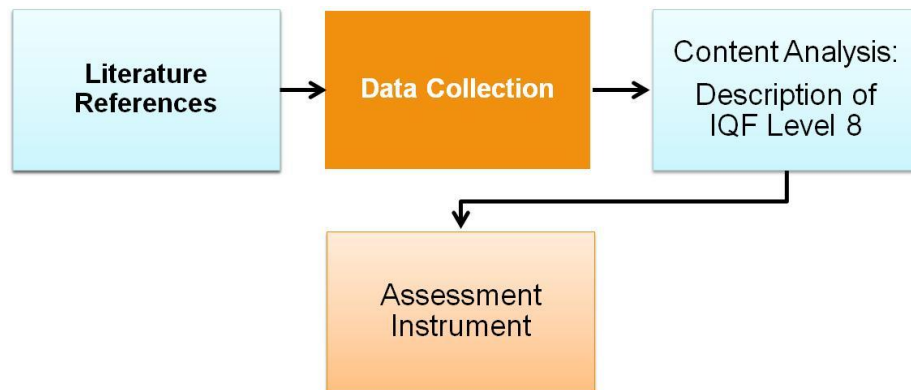
2. Metode

Metode *content analysis* ini juga merupakan metode penelitian untuk menghubungkan antara data kualitatif dengan data kuantitatif. Penggunaan content analysis telah diterapkan pada studi - studi organisasi. (Duriau, Reger, & Pfarrer, 2007). Skema metode penelitian ini diilustrasikan pada Gambar 1.

Kerangka kualifikasi merupakan salah satu cara untuk menghubungkan bagaimana RPL akan dipertimbangkan dalam masyarakat. Kerangka kualifikasi memiliki tujuan untuk mempromosikan pembelajaran seumur hidup dan mendorong tujuan pendidikan dan pelatihan khusus dengan meningkatkan hubungan antara pembelajaran dan pekerjaan. Selain itu kerangka kualifikasi akan meningkatkan kapasitas kualifikasi karyawan sebab hal ini dapat mengurangi biaya perekrutan oleh pengusaha dan lebih umum dapat meningkatkan tingkat kesempatan kerja masyarakat.

Pemerintah Australia telah mengembangkan dan membuat *Australian Qualification Framework* dikarenakan hal tersebut sangat penting bagi masyarakatnya dengan mengacu kepada beberapa pertimbangan penting. Pertimbangan - pertimbangan tersebut misalnya: seseorang tidak perlu mengulang dan membayar pembelajaran yang telah mereka raih jika hal ini tidak menambah nilai pelatihan atau tidak menambah kualifikasi yang dilakukannya. Pemerintah dan pembayar pajak seharusnya tidak perlu membayar untuk pembelajaran yang harus diulang ketika pembelajaran tersebut telah tercapai. Banyak diantara masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk wajib berpartisipasi dalam paska pendidikan formal dan pelatihan khususnya masyarakat dari kelompok atau komunitas yang tidak diuntungkan atau ketika mereka berpartisipasi mungkin akan mendapatkan pengalaman negatif dari lingkungan belajar tersebut. Pertimbangan berikutnya, RPL membantu membuka peluang masyarakat memasuki jalur yang mencakup pembelajaran informal dan non-formal dan juga pembelajaran formal. Perusahaan dan karyawan mendapatkan manfaat dengan memasukkan RPL sebagai strategi utama untuk meningkatkan tingkat keterampilan secara menyeluruh di perusahaan, menyesuaikan pelatihan dengan tepat dan sebagai mekanisme untuk pemilihan dan

perekrutan staf. Masyarakat dan teknologi berubah begitu cepat sehingga pengetahuan dan keterampilan baru terus-menerus diciptakan dan sering kali berada di luar pusat-pusat penelitian formal seperti yang telah ada di universitas.



Gambar 1. Metodologi penelitian

Rekognisi pembelajaran lampau telah diidentifikasi sebagai alat yang ampuh untuk membawa seseorang ke dalam sistem pembelajaran. Seperti yang disebutkan dalam Australian National Training Authority (2000) hal ini meyakinkan individu bahwa individu tidak harus memulai dari awal dan bahwa keterampilan yang mereka miliki sangat berharga. Para pemberi pekerjaan juga mendorong rekognisi pembelajaran lampau karena memberikan cara lebih efektif dan efisien pemanfaatan keterampilan yang telah dimiliki tenaga kerja dan memungkinkan mengikuti jalur percepatan. Hal ini berarti karyawan dapat menjadi kompeten sepenuhnya secepat mungkin. Selain itu, memungkinkan kesenjangan keterampilan untuk diidentifikasi guna memberikan dasar yang kuat untuk analisis kebutuhan pelatihan dan perencanaan karir dan menumbuhkan budaya belajar. Hal ini membangun kepercayaan diri untuk melakukan pendidikan dan pelatihan lebih lanjut. Dan yang terakhir, rekognisi pembelajaran lampau ini dapat memotivasi karyawan.

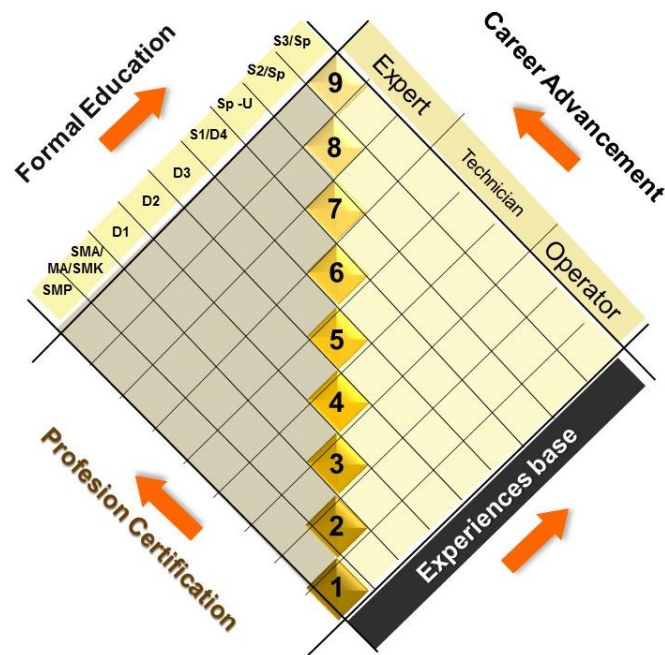
Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) lebih rinci diatur oleh Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012. Dalam peraturan tersebut khususnya pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan KKNI adalah kerangka kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyamakan, dan mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman kerja dalam rangka memberikan pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur kerja di berbagai sektor. Lebih lanjut, kualifikasi merupakan penguasaan prestasi belajar yang menyatakan posisinya dalam tingkatan di KKNI. Sedangkan hasil Belajar merupakan kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja. Selanjutnya pengalaman Kerja merupakan pengalaman melakukan pekerjaan dalam bidang tertentu dan periode waktu tertentu secara intensif yang menghasilkan kompetensi.

Setelah diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, pengaturan mengenai penerapan KKNI diatur lebih detil dalam peraturan yang berbentuk petunjuk teknis setingkat kementerian yaitu di Kementerian Pendidikan Nasional yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 tahun 2014 tentang Tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, Dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi, dan serta yang mengatur bidang standar kompetensi bagi professional pada Kementerian Tenaga Kerja berupa Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 21 tahun 2014 tentang Pedoman Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional.

3. Hasil dan Pembahasan

Kerangka Kualifikasi Kerja Indonesia merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan kualitas dan identitas bangsa Indonesia di sektor sumber daya manusia yang terkait dengan program pengembangan sistem pendidikan dan pelatihan nasional. Setiap tingkatan kualifikasi yang dicakup oleh KKNI memiliki makna dan kesetaraan dengan hasil pembelajaran yang dimiliki oleh semua pekerja Indonesia dalam menciptakan kualitas pekerjaan dan kontribusinya di bidang pekerjaan masing-masing.

Kerangka Kualifikasi Kerja Indonesia merupakan kerangka kualifikasi kompetensi kerja yang dapat menyandingkan, menyamakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam kerangka tersebut untuk pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur kerja di berbagai sektor (Peraturan Presiden Nomor 8, 2012). Selanjutnya matriks KKNI dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Matrik penjabaran KKKNI

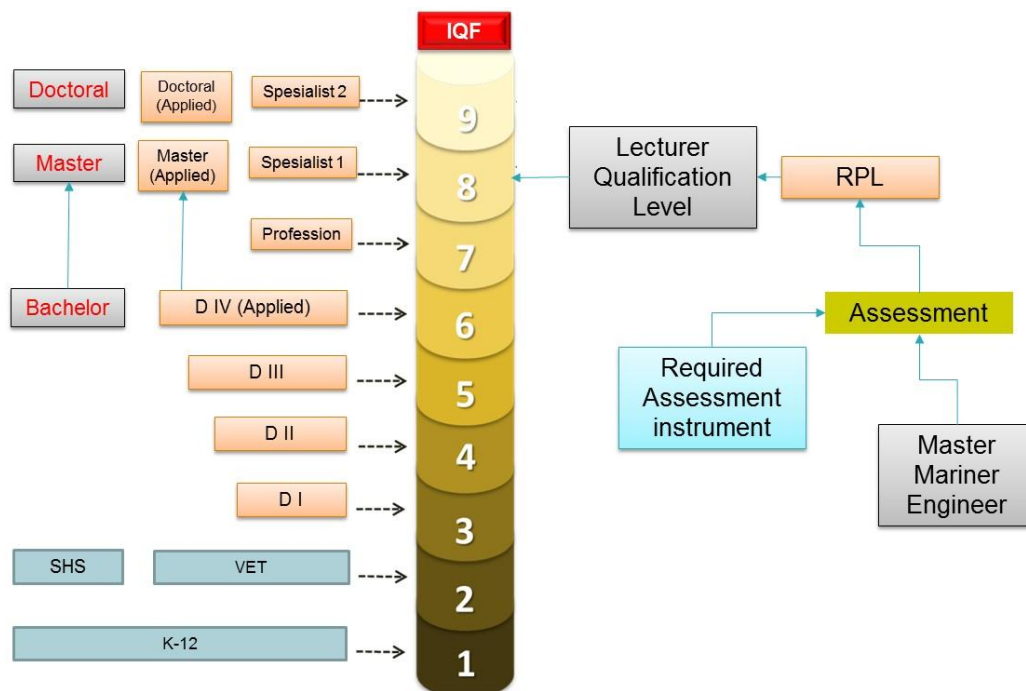
Jenjang kualifikasi KKKNI terdiri dari 9 jenjang kualifikasi yaitu jenjang 1 hingga jenjang 9. Pada gambar 2 tersebut juga menunjukkan 4 dimensi KKKNI yaitu latar belakang pendidikan formal, peningkatan karir, sertifikasi profesi dan pengalaman kerja. Hal ini jelas bahwa seseorang dari latar belakang pengalaman kerja dapat sejajar dengan orang lain dengan latar belakang pendidikan formal. Selanjutnya dapat dilihat jenjang 8 KKKNI adalah jenjang yang setara dengan gelar pendidikan Magister dan jenjang 9 KKKNI setara dengan gelar pendidikan Doktor.

Setiap jenjang KKKNI terdiri dari 4 dimensi aspek capaian pembelajaran yang disebut deskriptor. Selanjutnya, deskriptor pencapaian komponen pembelajaran terdiri dari sikap dan nilai, penguasaan pengetahuan, kemampuan kerja, serta wewenang dan tanggung jawab. Lebih rinci 4 dimensi aspek KKKNI diilustrasikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Aspek deskriptor KKKNI

Dalam pendidikan tinggi formal, pendidikan formal terbagi menjadi pendidikan tinggi akademik dan pendidikan tinggi vokasi. Jenjang pendidikan tinggi akademik dimulai dari tingkat sarjana sampai ke tingkat doktor. Sedangkan, dalam pendidikan tinggi vokasi jenjang tersebut dimulai dari Diploma 1 sampai dengan jenjang Spesialis 2. Konfigurasi secara detail antara jenjang pendidikan akademik dan pendidikan tinggi vokasi dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Jenjang KKKNI dan Jenjang Dosen dalam KKKNI

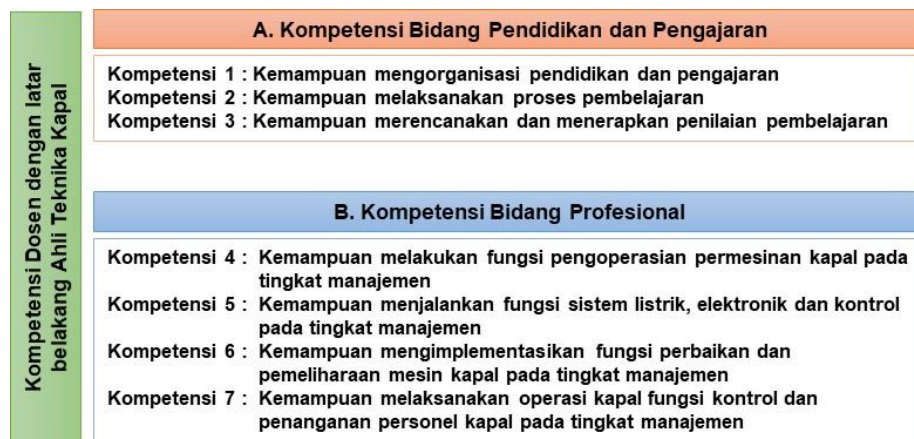
Pada gambar 4 menunjukkan bahwa seorang dosen Diploma IV Terapan berada pada jenjang 8 atau jenjang yang setara dengan lulusan program studi magister. Dalam penerapannya, RPL memerlukan metode penilaian guna menilai pemenuhan jenjang kualifikasi seseorang. Metode penilaian seharusnya mengacu pada persyaratan industri atau serikat pekerja profesional. Lebih lanjut, penilaian merupakan proses mengumpulkan bukti dan membuat penilaian apakah seseorang telah mencapai kompetensi tertentu atau belum. Hal ini menegaskan bahwa seorang individu setelah belajar dapat mencapai kompetensi tertentu seperti yang diharapkan di tempat kerja, atau setelah lulus dari perguruan tinggi. Penilai juga harus sangat memahami dengan kompetensi - kompetensi sampai pada titik dapat membuat penilaian profesional berdasarkan pandangan holistik dari kemampuan seorang individu selain mengacu pada kriteria kinerja individu tersebut. Oleh karena itu, instrumen penilaian yang tepat perlu dikembangkan.

Ahli Teknik kapal merupakan perwira profesional permesinan kapal yang bertanggung jawab atas Departemen Permesinan Kapal. Perwira tersebut bertanggung jawab atas manajemen pengoperasian, pemeliharaan, dan perbaikan semua peralatan mekanik dan rekayasa utama di atas kapal, termasuk tenaga penggerak, sistem pembangkit listrik dan mesin pembangkit listrik, pelumasan, sistem bahan bakar, penyulingan air, penerangan dan sistem pendingin udara dan sistem – sistem lainnya. Departemen Permesinan Kapal terdiri dari beberapa Perwira Mesin Kapal, juru minyak, *wiper* dan Anak Buah Kapal (ABK) lainnya sebagai tenaga penunjang. Tugas setiap Perwira Mesin Kapal adalah memastikan pengoperasian mesin kapal dengan baik setiap waktu. Sebagai contoh, Perwira Mesin Kapal harus memantau dan memelihara sistem mekanik. Guna memastikan pemeliharaan semua sistem permesinan kapal, umumnya dilakukan sesuai dengan sistem perawatan yang telah direncanakan, Perwira Mesin Kapal harus menyimpan catatan detail berbagai parameter sebagai dokumen resmi untuk pembuatan pelaporan. Selain itu, Perwira Mesin Kapal juga menangani *transfer* bahan bakar minyak ke kapal dari kapal *bunker* atau tongkang. Umumnya, satu orang Perwira Mesin Kapal ditunjuk untuk bertanggung jawab melakukan *sounding* tangki bahan bakar minyak secara teratur dan melaporkannya kepada Kepala Kamar Mesin guna perencanaan pengoperasian pengisian bahan bakar minyak. Perwira Mesin Kapal juga bertanggung jawab terhadap bagaimana cara menangani pemeliharaan dan kerusakan sistem permesinan kapal di laut. Selain itu, Perwira Mesin Kapal juga bertanggung jawab untuk memelihara permesinan di bagian dek kapal seperti mesin jangkar, derek – derek kapal, mesin tutup palka dan lainnya.

Ahli Teknik Kapal memiliki keamatan hubungan dengan bidang lainnya termasuk dalam bidang otomotif dan mekanik serta bidang yang membutuhkan pengetahuan fisika terapan, matematika terapan, mesin penggerak utama, mekanika fluida, listrik, elektronik dan teknik kontrol. Hal inilah juga yang menyebabkan serang Ahli Teknik Kapal memiliki peluang untuk bekerja di bidang pekerjaan lain yang sesuai seperti tenaga ahli di bidang pengeboran, ahli pengedokan kapal, ahli pelabuhan dan bidang terkait lainnya. Hal ini memberikan suatu konsep berpikir bahwa seseorang dengan sertifikasi Ahli Teknik Kapal memiliki kompetensi yang cukup spesifik dalam menjalankan pengoperasian permesinan kapal dan pengalaman – pengalamannya sangat sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran dalam institusi pendidikan tinggi vokasi bidang pelayaran. Hal inilah yang mendorong seorang Ahli Teknik Kapal Tingkat II (ATT – II) untuk dapat disetarakan kualifikasinya dengan jenjang 8 pada KKKNI sehingga memiliki kualifikasi untuk diangkat mejadi dosen di perguruan tinggi.

Guna membangun instrumen penilaian yang diperuntukkan oleh seorang penilai, pertimbangan pertama yang diperlukan adalah mengetahui tugas dan tanggung jawab individu dalam pekerjaannya. Dalam hal ini Ahli Teknik Kapal disimulasikan akan melakukan tugas memberikan Pendidikan dan dan pengajaran di perguruan tinggi pada program studi D - IV. Dalam melaksanakan tugas – tugas tersebut, terdapat 2 aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek kompetensi pendidikan dan pengajaran dan aspek kompetensi profesional. Aspek kompetensi pendidikan dan pengajaran terdiri dari kemampuan untuk merencanakan pendidikan dan pembelajaran, penyampaian pendidikan dan pengajaran dan membuat perencanaan penilaian pengajaran serta penerapannya. Ketiga kompetensi pendidikan dan pengajaran tersebut sangat diperlukan dikarenakan kmpetensi tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tugas – tugas dosen yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Aspek kompetensi lainnya adalah aspek kompetensi profesional terdiri dari kemampuan dalam melakukan fungsi pengoperasian permesinan kapal pada tingkat manajemen, menjalankan fungsi sistem listrik, elektronik dan kontrol pada tingkat manajemen, mengimplementasikan fungsi perbaikan dan pemeliharaan mesin kapal dan penanganan personel di kapal pada tingkat manajemen, dan melaksanakan operasi kapal fungsi kontrol dan penanganan personel kapal pada tingkat manajemen. Hal ini merupakan kmpetensi yang telah dimiliki seorang Ahli Teknik Kapal melalui pengalamannya di industri pelayaran. Kombinasi pengalaman dan sertifikasi kompetensi inilah yang diperlukan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para mahasiswa. Secara detail kontruksi kompetensi tenaga dosen yang memiliki latar belakang Ahli Teknik Kapal dapat diilustrasikan pada gambar 5.



Gambar 5: Konstruksi instrumen penilaian KKNi untuk Ahli Teknik Kapal

Tabel 1. Indikator Penilaian Kompetensi 1

No	Indikator Kinerja	Tingkat Keahlian				
		1	2	3	4	5
1	Memahami hasil belajar dari tujuan mata pelajaran dari mata pelajaran yang akan disampaikan kepada mahasiswa sebagai bagian dari hasil belajar dari program studi.			V		
2	Memahami teori penulisan hasil belajar berdasarkan teori taksonomi Bloom atau lainnya.			V		
3	Memahami materi pelajaran / materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa untuk mendukung hasil belajar dari program studi.			V		
4	Membuat rencana untuk memberi kuliah Rencana Pembelajaran Semester (RPS).			V		

Berdasarkan gambar 5, instrumen penilaian dikembangkan menjadi tujuh indikator kinerja kompetensi. Setiap indikator kinerja kompetensi terdiri dari parameter – parameter penilaian yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kompetensi yang hendak diukur tingkat keahliannya. Tingkat keahlian memiliki jenjang dari 1 dimana seseorang tidak memiliki kinerja kompetensi yang diinginkan sampai pada jenjang 5 dimana seseorang sangat memiliki kinerja kompetensi yang dibutuhkan. Penulis memberikan contoh pengembangan indikator tersebut khususnya pengembangan indikator 1 yaitu indikator kemampuan mengorganisasikan pendidikan dan pengajaran. Tabel 1 berikut menggambarkan parameter – parameter penilaian, apakah seorang Ahli Teknik Kapal memiliki kinerja pada kompetensi yang dibutuhkan dalam mengorganisasikan pendidikan dan pengajaran. Tingkat keahlian/kompetensi menggunakan skala dari tingkat terendah (1) yang berarti individu tersebut tidak memiliki kinerja

yang diperlukan sama sekali dan tingkat tertinggi (5) untuk individu yang sangat memiliki kepercayaan diri terhadap persyaratan kompetensi yang diperlukan. Sebagai contoh seseorang dengan kinerja kompetensi pendidikan dan pengajaran yang cukup memiliki tingkat keahlian di angka 3. Pada umumnya seorang Ahli Teknik Kapal tingkat II (ATT – II) memiliki pengalaman di kapal sebagai seorang *training officer* dalam bidang keselamatan sehingga memiliki kemampuan untuk menyusun rencana pelatihan keselamatan di kapal. Pengalaman ini dapat dipertimbangkan bahwa seorang ATT – II memiliki cukup kompetensi dibidang ini.

Contoh berikutnya pada tabel 2 menggambarkan bagian dari aspek kompetensi profesional pada kompetensi nomor 5 yaitu kemampuan menjalankan fungsi sistem listrik, elektronik dan kontrol pada tingkat manajemen. Bidang kompetensi tersebut juga dikembangkan dengan indikator kinerja dan identifikasi tingkat kualifikasi kompetensinya. Tingkat kompetensi tersebut menggunakan skala dari tingkat terendah (1) yang berarti individu tersebut sama sekali tidak memiliki kinerja seperti yang dipersyaratkan dan skala tingkat tertinggi (5) untuk individu yang memiliki kepercayaan diri terhadap persyaratan kompetensi yang diperlukan. Sebagai contoh seseorang dengan kinerja kompetensi kemampuan menjalankan fungsi sistem listrik, elektronik dan kontrol pada tingkat manajemen yang memiliki tingkat keahlian sangat sesuai di angka 5. Dalam hal ini umumnya seseorang bersertifikasi Ahli Teknik kapal Tingkat II (ATT – II) memiliki kemampuan keahlian yang sangat sesuai.

Tabel 2. Indikator Penilaian Kompetensi 5

No	Indikator Kinerja	Tingkat Keahlian				
		1	2	3	4	5
1	Mampu mengelola dan mengevaluasi peralatan berbasis listrik dan sistem kontrol elektronik dengan menerapkan prinsip-prinsip keselamatan, keamanan dan perlindungan lingkungan pada mesin kapal kapal berkapasitas 3000 kW atau lebih					V
2	Mampu memperbaiki peralatan berbasis mesin listrik dan sistem kontrol elektronik dan mengembalikan sistem kontrol listrik dan kontrol elektronik dengan menerapkan prinsip keselamatan, keamanan dan perlindungan lingkungan pada mesin kapal kapal berkapasitas 3000 kW atau lebih					V

4. Kesimpulan

Ahli Teknik Kapal khususnya Ahli Teknik Tingkat II (ATT – II) merupakan profesional yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tingkat manajemen dalam pengoperasian permesinan kapal, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, analisis, dan evaluasi. Situasi lainnya, pendidikan tinggi vokasi pelayaran khususnya untuk program studi D-IV Teknik sangat membutuhkan dosen dengan kualifikasi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman profesional yang salah satunya adalah profesional dengan latar belakang Ahli Teknik Tingkat II (ATT – II). Sedangkan kualifikasi dosen berdasarkan peraturan, ditetapkan harus memiliki pendidikan formal Magister atau setara dengan jenjang 8 KKNI. Untuk menjembatani hal tersebut kualifikasi ATT - II ke jenjang 8 KKNI diperlukan sebuah instrumen penilaian penyetaraan. Dalam penelitian ini, Instrumen penilaian tersebut dikembangkan berdasarkan 2 aspek kompetensi yaitu aspek kompetensi pendidikan dan pengajaran dan aspek kompetensi profesional. Hasil dari pengembangan instrumen penilaian tersebut memungkinkan peluang seorang dengan sertifikasi ATT – II dapat disetarakan dengan jenjang 8 KKNI sebagai mekanisme penyetaraan kualifikasi menjadi dosen pada perguruan tinggi vokasi pelayaran melalui proses RPL yang mengacu kepada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model proses pelaksanaan RPL bagi tenaga - tenaga profesional lainnya dibidang pelayaran.

Daftar Pustaka

- Aungles, P., Karmel, T., & Wu, T. (Eds.). 2000. *Demographic and Social Change: Implications for Education Funding*. Canberra: Australian College of Education.
- Australian National Training Authority. 2000. *National Marketing Strategy for VET: meeting client needs*, Brisbane Department of Education Science and Training.
2002. *Striving for quality: learning, teaching and scholarship*. Canberra: DEST.
- Duriau, V. J., Reger, R. K., & Pfarrer, M. D. 2007. A Content Analysis of the Content Analysis Literature in Organization Studies: Research Themes, Data Sources, and Methodological Refinements. *Journal of organizational research method*, 10(1), 5-34. <https://doi.org/10.1177/1094428106289252>.
- Mounier, A (2001). *The Three Logics of Skills in French Literature*. Sydney: Australian Centre for Industrial Relations Research and Training (ACIRRT), University of Sydney.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. 1998. *Redefining Tertiary Education*. Paris: 160.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. 2001. *Education Policy Analysis 2001*. Paris: Centre for Educational Research and Innovation, OECD: 150.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012. *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. 17 Januari 2012. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 24. Jakarta

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 tahun 2013. *Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 tahun 2014. *Ijazah, Sertifikat Kompetensi, Dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi*.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 21 tahun 2014. *Pedoman Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional*.
- Undang Undang Nomor 14 tahun 2005. *Guru dan Dosen*. 30 Desember 2005. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157. Jakarta
- University of Georgia. 2012. Content Analysis site. Retrieved from <https://www.terry.uga.edu/management/contentanalysis/resources/> on 1 November 2018.
- Wheelahan, L, Miller, P., Newton, D, Dennis, N, Firth, J., Pascoe, S & Veenker, P. 2003. Recognition of Prior Learning: policy and practice in Australia, report to Australian Qualifications Framework Advisory Board.